Commentary: Journal of Hadith Studies
Vol. 01 No. 01 October 2026, page 112-129

e-ISSN: xxxx-xxxx

Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Dinamika Metodologi dan Transformasi di Era Digital

Haerul Umam,[1]* Hamdan Ali Rahmatullah [2]
[1] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta [2] Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: haerulumam006@gmail.com, hamdangitaris123@gmail.com

**Corresponding author*

Article History: accepted: 23-10-2026; **published:** 31-10-2026

Abstract

The development of Hadith studies in Indonesia demonstrates a transformation from a tradition of knowledge transmission toward an increasingly diverse academic field in terms of methodology. This transformation is marked not only by the development of sanad and matan criticism but also by the adoption of contextual approaches, hermeneutics, maqāṣid al-syarīʿah, social sciences and humanities, living Hadith, and interdisciplinary dialogue between Hadith and science. At the same time, digital technological development has transformed the ways in which Hadith is accessed, transmitted, understood, and authorized. This study aims to analyze the development of Hadith studies in Indonesia from traditional transmission to digital transformation, focusing on methodological changes, the expansion of research objects, the interaction between Hadith and scientific knowledge, and the challenges emerging in digital spaces. This study employs a qualitative approach through (library research). Data were collected by identifying and selecting relevant literature, including books, journal articles, and academic works, and were analyzed descriptively and analytically. The findings indicate that Hadith studies in Indonesia have developed gradually from the strengthening of transmission traditions and sanad-matan criticism toward methodological diversification and the expansion of research objects. The interaction between Hadith and science has broadened the scope of Hadith studies while also raising concerns regarding overinterpretation and the limits of scientific interpretation. Meanwhile, digitalization has expanded access to and dissemination of Hadith while generating challenges related to authenticity, literacy, authority, and contextual understanding. This study concludes that the transformation of Hadith studies should integrate methodological rigor, interdisciplinary openness, and critical use of digital technology to maintain the authenticity, academic character, and relevant to societal changes.

Keywords: hadith studies; indonesia; hadith metodology; transformation; hadith digitalization

Perkembangan kajian hadis di Indonesia menunjukkan perubahan dari tradisi transmisi keilmuan menuju kajian akademik yang semakin beragam secara metodologis. Perubahan tersebut tidak hanya ditandai oleh berkembangnya kritik sanad dan matan, tetapi juga oleh penggunaan pendekatan kontekstual, hermeneutika, maqāṣid al-syarīʿah, sosial-humaniora, living hadis, serta dialog antara hadis dan sains. Pada saat yang sama, perkembangan teknologi digital turut mengubah pola akses, transmisi, pemahaman, dan otoritas pengetahuan hadis. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan kajian hadis di Indonesia dari tradisi transmisi hingga transformasi digital, dengan menyoroti perubahan metodologi, perluasan objek kajian, interaksi hadis dengan ilmu pengetahuan, serta tantangan yang muncul dalam

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike BY-NC-SA: This work is licensed under a Contemporary Quran Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) which permits non-comercial use. If you remix, transform, or build upon the material, you must contributions under the same license as the original.

ruang digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelusuran dan seleksi literatur berupa buku, artikel jurnal, serta karya ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kajian hadis di Indonesia berlangsung secara bertahap dari penguatan tradisi transmisi dan kritik sanad-matan menuju diversifikasi metodologi dan perluasan objek kajian. Interaksi dengan sains memperluas ruang penelitian hadis, tetapi juga menghadirkan persoalan overinterpretation dan batas validitas interpretasi ilmiah. Sementara itu, digitalisasi memperluas akses dan penyebaran hadis, sekaligus memunculkan persoalan autentisitas, literasi, otoritas, dan konteks pemahaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi kajian hadis perlu diarahkan pada integrasi antara ketelitian metodologis, keterbukaan interdisipliner, dan pemanfaatan teknologi digital secara kritis agar studi hadis tetap autentik, akademik, dan relevan terhadap perubahan masyarakat.

Kata Kunci: kajian hadis; Indonesia; metodologi hadis; transformasi; digitalisasi hadis

Pendahuluan

Hadis Nabi Muhammad saw. merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan memiliki kedudukan penting dalam pembentukan pemikiran serta praktik keagamaan umat Islam. Kedudukan tersebut menjadikan hadis tidak hanya dipelajari dalam rangka mengetahui perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi, tetapi juga diteliti dari berbagai aspek, seperti autentisitas riwayat, kualitas sanad dan matan, pemahaman makna, serta relevansinya dengan persoalan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kajian hadis sejak awal telah berkembang melalui berbagai bentuk transmisi, kritik, dan interpretasi. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa studi hadis merupakan disiplin keilmuan yang bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan intelektual, sosial, dan teknologi.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan kajian hadis tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Hadis pada mulanya ditransmisikan melalui jaringan ulama dan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Dalam tradisi tersebut, hadis dipelajari melalui hubungan guru dan murid serta pengajaran berbagai kitab keislaman. Perkembangan pendidikan Islam modern kemudian memperluas ruang kajian hadis ke perguruan tinggi Islam. Perubahan tersebut membawa studi hadis dari pola transmisi dan pembelajaran menuju kajian akademik yang lebih sistematis. Kajian hadis mulai diarahkan pada penelitian sanad dan matan, sejarah hadis, pemikiran ulama hadis, serta pengembangan metodologi pemahaman hadis. Dengan demikian, perkembangan kajian hadis di Indonesia tidak hanya menunjukkan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga memperlihatkan adanya perubahan orientasi dan metode dalam memahami hadis.

Perubahan orientasi tersebut semakin terlihat pada perkembangan pemikiran hadis di Indonesia pada abad ke-20. Sejumlah sarjana Muslim Indonesia mulai memberikan perhatian terhadap persoalan metodologi pemahaman hadis dan hubungan antara teks hadis dengan realitas sosial. Salah satu tokoh yang penting dalam perkembangan tersebut adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Pemikirannya mengenai pemahaman hadis tekstual dan kontekstual menunjukkan bahwa hadis tidak selalu dapat dipahami hanya berdasarkan makna literal teks. Pemahaman terhadap hadis juga perlu mempertimbangkan konteks historis, posisi dan fungsi Nabi, serta situasi yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Kajian terhadap pemikiran Syuhudi Ismail menunjukkan bahwa pendekatan tersebut menjadi salah satu kontribusi penting terhadap perkembangan studi hadis di Indonesia karena membuka ruang bagi pemahaman hadis yang lebih responsif terhadap perubahan konteks. (Anggoro, 2018)

Seiring dengan perkembangan tersebut, metodologi kajian hadis di Indonesia semakin mengalami perluasan. Kajian hadis mulai berinteraksi dengan berbagai pendekatan, seperti hermeneutika, maqāṣid al-syarīʻah, ilmu sosial-humaniora, dan *living hadis*. Perluasan ini menunjukkan bahwa hadis tidak lagi dikaji semata-mata sebagai teks yang harus ditentukan kualitasnya, tetapi juga sebagai sumber ajaran yang memiliki dimensi historis, sosial, budaya, dan praksis. Pendekatan *living hadis*, misalnya, mengarahkan perhatian pada bagaimana hadis diterima, dipahami, dan diwujudkan dalam praktik kehidupan masyarakat. Perkembangan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran orientasi studi hadis dari kajian yang berpusat pada teks menuju kajian yang juga memperhatikan hubungan antara teks dan realitas sosial.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern turut memberikan pengaruh terhadap arah kajian hadis. Hadis-hadis yang berkaitan dengan kesehatan, pengobatan, makanan, fenomena alam, dan berbagai persoalan empiris mulai dikaji melalui perspektif ilmu pengetahuan. Hubungan antara hadis dan sains membuka peluang bagi pengembangan studi hadis secara interdisipliner. Namun, penggunaan pendekatan ilmiah dalam memahami hadis juga menghadirkan persoalan

metodologis. Kesesuaian antara suatu hadis dan teori ilmiah tidak serta-merta dapat dijadikan dasar untuk menetapkan kebenaran hadis, demikian pula ketidaksesuaian dengan teori tertentu tidak secara otomatis dapat dijadikan alasan untuk menolak hadis. Persoalan tersebut menunjukkan pentingnya batas metodologis dalam penggunaan sains agar interpretasi hadis tidak terjebak pada *overinterpretation* atau pemaksaan teori ilmiah terhadap teks hadis. (Firdaus & Suryadilaga, 2019)

Perubahan yang lebih signifikan terjadi ketika perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memasuki ruang keagamaan. Digitalisasi kitab dan sumber hadis, perkembangan aplikasi hadis, *database* digital, serta media sosial telah mengubah cara masyarakat mengakses, mempelajari, dan menyebarkan hadis. Hadis yang sebelumnya banyak diperoleh melalui kitab, pesantren, perpustakaan, dan lembaga pendidikan kini dapat ditemukan dengan mudah melalui berbagai platform digital. Kondisi tersebut memberikan manfaat besar dalam memperluas akses terhadap sumber hadis, tetapi pada saat yang sama menghadirkan persoalan baru berupa penyebaran hadis yang tidak terverifikasi, pemotongan konteks, penyederhanaan makna, serta pergeseran otoritas keagamaan. (Nikmatullah, 2024)

Media sosial juga telah melahirkan pola baru dalam transmisi pengetahuan hadis. Hadis dikemas dalam bentuk video pendek, gambar, kutipan, infografis, dan berbagai bentuk konten digital yang dirancang agar mudah dipahami dan dibagikan. Kondisi ini membuat hadis semakin populer di kalangan masyarakat luas, tetapi popularitas tersebut tidak selalu disertai dengan ketepatan sumber dan pemahaman. Hadis dapat mengalami reduksi makna ketika disampaikan dalam format yang sangat singkat atau dilepaskan dari konteksnya. Oleh sebab itu, transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan perubahan media penyampaian hadis, tetapi juga menyangkut persoalan autentisitas, otoritas, literasi, dan metodologi pemahaman hadis. (Khabir & Ridho, 2025)

Berbagai perkembangan tersebut menunjukkan bahwa studi hadis di Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup kompleks. Kajian hadis tidak lagi terbatas pada transmisi dan pemeliharaan riwayat, tetapi telah berkembang menjadi kajian akademik yang melibatkan kritik sanad dan matan, pendekatan tekstual dan kontekstual, hermeneutika, maqāṣid al-syarīʿah, ilmu sosial-humaniora, *living hadis*, dialog dengan sains, hingga pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, perkembangan studi hadis dapat dilihat sebagai proses transformasi metodologis yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan perubahan ruang intelektual dan sosial masyarakat.

Sejumlah penelitian telah membahas perkembangan kajian hadis di Indonesia melalui perspektif yang beragam, antara lain kritik sanad dan matan, pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail, *living hadis*, hubungan hadis dengan sains, serta digitalisasi hadis. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung memusatkan perhatian pada tokoh, pendekatan, objek, atau medium tertentu secara terpisah sehingga belum memperlihatkan keterkaitan metodologis antarfase perkembangan kajian hadis. Studi Wahid dan Masri (2018), misalnya, memberikan gambaran mengenai perkembangan studi hadis dalam konteks akademisasi kajian hadis di Indonesia, tetapi belum memetakan transformasi kajian hadis sebagai proses metodologis yang berkelanjutan dari tradisi transmisi, akademisasi, diversifikasi pendekatan, interaksi interdisipliner, hingga digitalisasi. Demikian pula, kajian mengenai Syuhudi Ismail lebih banyak menyoroti perubahan pola pemahaman tekstual-kontekstual, sementara penelitian tentang *living hadis*, hadis dan sains, serta digitalisasi hadis umumnya berfokus pada objek dan pendekatan masing-masing tanpa menghubungkannya sebagai bagian dari satu rangkaian transformasi keilmuan.

Atas dasar kesenjangan tersebut, artikel ini tidak hanya menyusun perkembangan kajian hadis berdasarkan urutan historis, tetapi juga menawarkan pemetaan integratif melalui Matriks Evaluasi Metodologis Integratif. Matriks ini digunakan untuk membaca perubahan kajian hadis berdasarkan beberapa dimensi, yaitu orientasi kajian, objek yang diteliti, pendekatan metodologis, sumber pengetahuan yang digunakan, dan ruang transmisi hadis. Melalui pemetaan tersebut, perkembangan kajian hadis di Indonesia dapat dilihat bukan sekadar sebagai pergantian atau penambahan pendekatan, melainkan sebagai transformasi bertahap dari tradisi transmisi menuju akademisasi, diversifikasi metodologi, interaksi interdisipliner, dan digitalisasi. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif yang lebih integratif dalam memahami pola perubahan metodologis kajian hadis di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan kajian hadis di Indonesia dari tradisi transmisi hingga transformasi digital, dengan menyoroti perkembangan kritik sanad dan matan, pergeseran pendekatan tekstual menuju kontekstual, perluasan metodologi melalui hermeneutika, *maqāṣid al-syarīʻah*, sosial-humaniora, dan *living hadis*, serta perkembangan kajian hadis dan sains beserta problem interpretasinya. Selain itu, penelitian ini mengkaji transformasi kajian hadis di era digital, khususnya terkait perubahan akses, transmisi, otoritas, autentisitas, dan literasi hadis. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana perkembangan kajian hadis di Indonesia dari tradisi transmisi menuju kajian akademik, bagaimana perkembangan kritik dan perluasan metodologi membentuk corak studi hadis, bagaimana hubungan hadis dengan sains beserta problem interpretasinya, serta bagaimana digitalisasi dan media sosial mentransformasi kajian hadis di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian berupa literatur yang relevan dengan perkembangan kajian hadis di Indonesia, meliputi buku-buku ilmu hadis dan metodologi pemahaman hadis, karya ulama dan sarjana hadis Indonesia, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian yang membahas kritik sanad dan matan, pendekatan kontekstual, hermeneutika, maqāṣid al-syarīʻah, *living hadis*, hubungan hadis dan sains, dan transformasi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan dokumentasi terhadap sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metodedeskriptif-analitis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan, pendekatan, dan kecenderungan metodologis yang berkembang dalam studi hadis Indonesia, kemudian menghubungkannya berdasarkan konteks perkembangan intelektual dan sosial. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berusaha menemukan pola transformasi kajian hadis, bukan sekadar menyusun daftar tokoh, karya, atau pendekatan yang berkembang.

Hasil dan Pembahasan

A. Perkembangan Awal Kajian Hadis di Indonesia

Penelitian tentang hadis di Indonesia memiliki sejarah yang cukup lama dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam di wilayah Nusantara. Pada awalnya, hadis dipelajari terutama melalui jaringan para ulama, institusi pendidikan Islam, dan pesantren yang bertindak sebagai pusat penyebaran ilmu agama Islam. Dalam lingkungan tersebut, hadis diajarkan bersama disiplin keislaman lainnya, seperti fiqh, tafsir, akidah, dan akhlak. Tradisi pembelajaran hadis pada masa ini lebih menekankan penguasaan teks, pemahaman makna dalam hadis, serta transmisi pengetahuan dari guru kepada murid. Sebab itu, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan tradisi keilmuan hadis di Indonesia. (Yuliharti et al., 2024)

Perkembangan berikutnya ditandai dengan munculnya lembaga pendidikan Islam modern serta perguruan tinggi Islam. Perubahan dalam sistem kelembagaan tersebut memberikan kesempatan yang lebih besar bagi hadis untuk diteliti, tidak hanya sebagai sumber ajaran Islam, tetapi juga sebagai bahan kajian akademik. Kajian hadis mulai diarahkan pada persoalan autentisitas riwayat, kritik sanad dan matan, sejarah perkembangan hadis, serta metodologi pemahaman hadis. Penelitian tentang perkembangan studi hadis di Indonesia menunjukkan bahwa di masa modern, terjadi kemajuan dalam berbagai program studi Ilmu Hadis dan peningkatan jumlah karya ilmiah yang dihasilkan. (Wahid & Masri, 2018)

Dalam perkembangan tersebut, perguruan tinggi Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola baru pembelajaran hadis di Indonesia. Penelitian terhadap karya akademik mahasiswa dan dosen menunjukkan bahwa kajian tentang hadis di perguruan tinggi kini tidak hanya menggunakan pendekatan tradisional, tetapi juga mulai menggabungkan berbagai metode dan bidang ilmu pengetahuan. Kajian hadis semakin berkembang melalui pendekatan historis-sosial, hermeneutis, dan interdisipliner. Pendekatan ini berusaha menghubungkan teks hadis dengan isu-isu yang ada di masyarakat saat ini. (Isbaria, 2022) Perkembangan ini sekaligus menunjukkan adanya perubahan fokus kajian hadis dari sekadar memahami dan meneruskan teks ke arah yang lebih memperhatikan metode, konteks sejarah, serta dampak sosial hadis itu sendiri.

Perubahan tersebut semakin terlihat sejak abad ke-20, ketika beberapa sarjana Muslim Indonesia mulai memperhatikan perkembangan pemikiran tentang hadis. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan ini adalah Muhammad Syuhudi Ismail, yang berusaha memperluas pemahaman tentang hadis dengan memperhatikan aspek teks, latar konteks, dan kontekstualisasi. Pemikirannya menunjukkan bahwa mempelajari hadis tidak hanya tentang menilai kualitas riwayat, tetapi juga tentang bagaimana pesan hadis itu dipahami dan diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. (Anggoro, 2018) Gagasannya menjadi salah satu landasan penting bagi berkembangnya metodologi pemahaman hadis kontemporer.

Dengan demikian, perkembangan awal studi hadis di Indonesia menunjukkan adanya perubahan dari cara penyampaian ilmu yang berpusat pada ulama dan pesantren menuju pola kajian akademik yang berkembang di perguruan tinggi. Perubahan ini tidak berarti bahwa pesantren kehilangan perannya, melainkan menunjukkan bahwa tempat pembelajaran dan penyebaran ilmu hadis semakin bervariasi. Perkembangan lembaga pendidikan Islam selanjutnya menjadi faktor penting yang mendorong studi hadis berkembang dari cara mengajar tradisional menjadi disiplin ilmu yang lebih kritis, berbasis metode, terbuka terhadap pendekatan baru. Perubahan ini menjadi dasar bagi perkembangan tahap berikutnya, khususnya dalam bidang kritik sanad dan matan, yang kemudian menjadi salah satu ciri utama dalam studi hadis secara akademik di Indonesia.

B. Perkembangan Kritik Sanad dan Matan

Perkembangan penelitian hadis di Indonesia sangat berkaitan erat dengan perhatian terhadap kritik sanad dan matan. Kritik sanad adalah bagian penting dalam penelitian hadis karena sanad berperan sebagai jalur yang menghubungkan suatu riwayat kepada Nabi Muhammad saw. Dengan menggunakan metode penelitian sanad, seorang pengkaji hadis dapat mengevaluasi apakah riwayat tersebut berjalan terus menerus dan mengetahui sejauh mana kredibilitas para perawi yang menyampaikan hadis itu. Dalam tradisi ilmu hadis, aspek yang menjadi perhatian dalam menentukan kesahihan sanad antara lain kesinambungan sanad,, keadilan perawi, dan kedhabitan perawi. Penelitian tentang sanad di Indonesia kemudian tidak hanya mengulang kaidah yang telah dirumuskan ulama hadis klasik, tetapi juga berusaha

menyusun langkah penelitian secara lebih sistematis untuk kepentingan kajian akademik. (Fazrin, 2023)

Selain sanad, kritik matan juga sangat penting dalam menentukan kualitas hadis, penelitian terhadap matan tidak cukup hanya dilakukan dengan melihat bentuk teks hadis, tetapi juga perlu memperhatikan kesesuaian kandungan hadis dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, riwayat lain yang memiliki tema serupa, serta konteks yang melatarbelakangi munculnya hadis. Dengan demikian, penelitian sanad dan matan memiliki hubungan yang saling melengkapi. Sanad berkaitan dengan jalur transmisi suatu riwayat, sedangkan matan berkaitan dengan isi atau kandungan riwayat tersebut. Perhatian terhadap kedua aspek tersebut menjadi hal yang penting dalam perkembangan metodologi penelitian hadis di Indonesia.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan studi hadis di Indonesia adalah Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Kontribusinya terlihat dari sejumlah karya yang secara khusus membahas ilmu hadis dan pemahaman hadis, antara lain Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, Sejarah Perkembangan Hadis, serta Koleksi Hadis-Hadis Hukum. Kehadiran karya-karya tersebut memiliki arti penting karena memberikan bahan pembelajaran hadis dalam bahasa Indonesia dan membantu memperluas akses terhadap ilmu hadis di kalangan akademisi dan masyarakat Muslim Indonesia. (Putri, 2020)

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, hadis tidak hanya ditempatkan sebagai objek transmisi, tetapi juga perlu dipahami melalui proses penelitian dan pemahaman yang mempertimbangkan persoalan yang dihadapi umat. Kajian terhadap pemikirannya menunjukkan bahwa Hasbi menggunakan beberapa cara dalam memahami hadis, antara lain menghubungkan hadis dengan petunjuk Al-Qur`an, melakukan takwil terhadap hadis-hadis musykil, mengompromikan hadis yang tampak bertentangan, serta menggunakan pendekatan historis, kebahasaan, dan kesehatan dalam memahami hadis Indonesia. (Aziza, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa studi tentang hadis di Indonesia mulai berkembang dengan lebih memperhatikan aspek pemahaman dan penerapan hadis, tidak hanya berfokus pada aspek periwayatannya saja.

Metodologi kritik hadis kemudian berkembang menjadi lebih terstruktur berkat pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail. Syuhudi memberikan perhatian khusus terhadap penelitian sanad melalui karyanya Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah. Dalam karya tersebut, ia melakukan telaah terhadap kaidah kesahihan sanad dengan menggunakan pendekatan ilmu sejarah. Salah satu kontribusi pentingnya adalah membedakan kesahihan sanad ke dalam kaidah mayor dan kaidah minor. Pendekatan tersebut menunjukkan usaha untuk merumuskan penelitian hadis secara lebih sistematis tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar kritik hadis yang telah dikembangkan oleh para ulama sebelumnya. (Makmur et al., 2021)

Syuhudi Ismail juga melakukan penelitian terhadap matan hadis. Penelitian matan menurutnya tidak berhenti pada pemeriksaan teks, tetapi mencakup beberapa tahap, seperti meneliti kualitas sanad yang menjadi dasar riwayat, membandingkan susunan lafal dari berbagai matan yang semakna, serta meneliti kandungan matan hadis. Dengan cara tersebut, penelitian matan diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu riwayat. (Ismail, 2016) Metode ini menunjukkan bahwa kritik matan memiliki posisi yang penting dalam penelitian hadis karena kualitas suatu hadis tidak hanya ditentukan oleh jalur periwayatannya, tetapi juga perlu dilihat dari kandungan dan struktur teksnya.

Perhatian Syuhudi terhadap teks hadis kemudian berkembang lebih jauh dalam metode pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual. Menurut Syuhudi, tidak semua hadis dapat dipahami dengan cara yang sama. (Nasrulloh & Witro, 2022) Pemahaman terhadap hadis perlu

mempertimbangkan bentuk matan, cakupan petunjuknya, fungsi nabi ketika menyampaikan hadis, serta latar belakang historis munculnya hadis. Dengan demikian, suatu hadis dapat memiliki petunjuk yang bersifat universal, temporal, atau lokal, tergantung pada konteks ketika hadis disampaikan. (Ismail, 2020)

Perkembangan pemikiran ini menunjukkan perubahan arah dalam penelitian hadis di Indonesia. Penelitian yang pada tahap tertentu lebih fokus pada penyebaran dan pemeriksaan kualitas riwayat mulai berkembang menjadi penelitian yang juga memperhatikan konteks historis dan kondisi sosial. Pergeseran itu bukan berarti meninggalkan kritik sanad dan matan, melainkan menjadikan kritik tersebut sebagai dasar sebelum hadis dipahami dan dikontekstualisasikan. Dalam hal ini, pendekatan tekstual tetap diperlukan untuk memahami struktur dan makna dasar hadis, sedangkan pendekatan kontekstual digunakan untuk melihat hubungan antara pesan hadis dengan situasi yang melatarbelakangi kemunculannya serta kondisi masyarakat yang menjadi ruang penerapannya. (Fithoroini, 2021)

Oleh karena itu, perkembangan kritik sanad dan matan di Indonesia menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi ilmu hadis klasik dan perkembangan metodologi akademik modern. Hasbi ash-Shiddieqy memberikan kontribusi melalui pengembangan literatur dan pemahaman hadis yang lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat Indonesia, sedangkan Syuhudi Ismail mengembangkan penelitian sanad dan matan secara lebih sistematis serta memperluas kajian menuju pemahaman tekstual dan kontekstual. Perkembangan tersebut menjadi salah satu dasar bagi munculnya berbagai pendekatan baru dalam studi hadis di Indonesia, yang selanjutnya berkembang ke arah hermeneutika, pendekatan maqāṣid al-syarīʿah, sosial-humaniora, dan kajian living hadis.

C. Perluasan Metodologi Kajian Hadis

Perkembangan pemikiran tentang hadis di Indonesia tidak hanya berhenti pada penelitian sanad dan matan maupun pada pendekatan tekstual dan kontekstual. Perubahan dalam objek yang dikaji serta semakin rumitnya persoalan yang dihadapi masyarakat mendorong para pengkaji hadis untuk menerapkan pendekatan yang lebih beragam. Hadis mulai dipelajari dan dikaji tidak hanya sebagai teks keagamaan yang perlu diteliti kualitas dan maknanya, tetapi juga sebagai teks yang berinteraksi dengan sejarah, budaya, masyarakat, dan berbagai persoalan kehidupan. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perluasan metodologi dari pendekatan yang berpusat pada teks menuju pendekatan yang mempertimbangkan konteks, tujuan ajaran, serta realitas sosial.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam studi hadis adalah hermeneutika. Penggunaan hermeneutika dalam kajian hadis muncul dari kebutuhan untuk memahami teks secara lebih komprehensif dengan memperhatikan hubungan antara teks, konteks historis, dan pembaca. Dalam konteks hadis, pendekatan tersebut digunakan untuk menggali makna hadis dengan memperhatikan situasi ketika hadis disampaikan serta kondisi masyarakat yang menjadi ruang penerapannya. Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya diarahkan untuk memahami makna literal teks, tetapi juga untuk melihat bagaimana pesan hadis dapat dipahami dalam konteks yang berbeda. Perkembangan pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail mengenai pemahaman hadis, misalnya menunjukkan perhatian terhadap teks, konteks, dan proses kontekstualisasi sebagai bagian dari upaya memahami hadis secara lebih komprehensif. (Anggoro, 2018)

Menggunakan pendekatan hermeneutis tidak berarti menggantikan metode kritik hadis yang telah dikembangkan dalam tradisi ilmu hadis. Kritik sanad dan matan tetap diperlukan untuk mengetahui kualitas dan validitas riwayat, sedangkan pendekatan hermeneutis lebih diarahkan

pada persoalan pemaknaan. Dengan demikian, keduanya dapat ditempatkan dalam fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Kritik hadis memberikan dasar mengenai kualitas riwayat, sementara pendekatan hermeneutis membantu menjelaskan hubungan antara teks hadis dengan konteks historis dan konteks kekinian. Perkembangan tersebut memperlihatkan adanya dialog antara tradisi keilmuan hadis dengan teori interpretasi yang berkembang dalam bidang ilmu-ilmu modern.

Perkembangan pendekatan tekstual dan kontekstual serta hermeneutis kemudian memberi ruang bagi penggunaan pendekatan yang lebih berfokus pada tujuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran. Salah satunya adalah pendekatan maqāṣid al-syarīʿah. Pendekatan maqāṣid al-syarīʿah sangat penting terutama ketika hadis membicarakan isu yang konteksnya berubah dari masa Nabi hingga masa kini. Perubahan dalam hal sosial, ekonomi, budaya, dan kehidupan masyarakat dapat melahirkan persoalan baru yang tidak selalu dapat dipahami hanya melalui pembacaan literal terhadap teks. Oleh karena itu, pengkaji hadis perlu mempertimbangkan tujuan yang berada di balik suatu ketentuan agar pesan hadis dapat dipahami secara proporsional dan tetap relevan dalam konteks yang berbeda. Kholisuddin menjelaskan bahwa pendekatan maqāṣid al-syarīʿah dapat digunakan sebagai instrumen untuk melakukan kontekstualisasi makna hadis dengan memperhatikan *asbāb al-wurūd* dan kondisi sosial yang melatarbelakangi hadis. (Kholishuddin, 2020)

Pendekatan maqāṣidī tidak bertujuan untuk mengabaikan teks hadis. Teks tetap menjadi acuan utama dalam proses memahami maknanya, tetapi makna tersebut dibaca dengan mempertimbangkan konteks historis dan tujuan normatif yang ingin dicapai. Dalam proses tersebut, pengkaji terlebih dahulu memahami teks dan kualitas hadis, kemudian menelusuri konteks kemunculannya, serta mengidentifikasi nilai dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Prinsip-prinsip kemaslahatan, seperti perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan atau kehormatan, dan harta, dapat menjadi kerangka untuk melihat tujuan yang hendak diwujudkan oleh suatu hadis. Namun, penerapannya masih memerlukan analisis terhadap teks, konteks, dan keseluruhan prinsip ajaran Islam agar maqasid tidak digunakan secara sembarangan tanpa dasar yang jelas. (Latifah et al., 2025)

Perluasan metodologi kajian hadis selanjutnya terlihat melalui penggunaan pendekatan sosial dan humaniora. Perkembangan ini didorong oleh kesadaran bahwa hadis tidak hanya hadir sebagai teks tertulis, tetapi juga hidup dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Hadis dapat memengaruhi perilaku, tradisi, nilai, dan praktik keagamaan, sementara masyarakat juga memberikan pemaknaan tertentu terhadap hadis sesuai dengan latar sosial dan budaya mereka. Oleh karena itu, ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti sosiologi, antropologi, fenomenologi, dan etnografi mulai digunakan untuk mengkaji hubungan antara hadis dan kehidupan masyarakat.

Menerapkan pendekatan sosial-humaniora membawa perubahan pada objek penelitian hadis. Jika penelitian hadis sebelumnya lebih banyak memperhatikan sanad, matan, dan pemaknaan teks, maka pendekatan sosial-humaniora memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana hadis diterima dan dimaknai oleh masyarakat. Penelitian dapat diarahkan pada praktik keagamaan, tradisi, perilaku, maupun pemahaman kelompok tertentu terhadap hadis. Perkembangan penelitian living hadis menunjukkan kecenderungan tersebut. Kajian terhadap penelitian living hadis pada periode 2017-2023 menunjukkan bahwa fenomenologi, sosiologi pengetahuan, dan etnografi adalah beberapa pendekatan interdisipliner yang digunakan untuk memahami fenomena hadis dalam kehidupan masyarakat. (Junianto et al., 2023)

Perkembangan tersebut kemudian melahirkan living hadis sebagai salah satu bentuk perluasan objek kajian hadis di Indonesia. Living hadis tidak semata-mata meneliti teks hadis,

tetapi mengkaji bagaimana hadis hadir, diterima, dipahami, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Hadis dapat dikaji melalui berbagai bentuk resepsi masyarakat, baik dalam praktik keagamaan, tradisi, tulisan, maupun ekspresi lisan. Dengan demikian, pendekatan living hadis mempertemukan studi hadis dengan ilmu-ilmu sosial untuk melihat hubungan antara teks hadis dan praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat. (Salam, 2019)

Dalam perkembangannya, living hadis juga memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap hadis tidak selalu berlangsung dalam bentuk yang sama. Suatu masyarakat dapat memberikan pemaknaan tertentu terhadap hadis berdasarkan pengalaman, kebutuhan, tradisi, dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penelitian living hadis tidak hanya bertujuan menunjukkan adanya praktik yang dikaitkan dengan hadis, tetapi juga menjelaskan proses penerimaan dan pemaknaan yang melatarbelakangi praktik tersebut. Dalam konteks metodologis, perkembangan kajian living hadis juga mendorong perhatian terhadap perbedaan perspektif e*mic* dan *etic*. Perspektif *emic* berusaha memahami fenomena berdasarkan pemaknaan pihak yang menjalankannya, sedangkan perspektif *etic* digunakan untuk menganalisis fenomena tersebut dari sudut pandang peneliti. (Rizkiy, 2025)

Perluasan metodologi tersebut menunjukkan bahwa studi hadis di Indonesia semakin berkembang dari kajian yang berpusat pada autentisitas dan teks menuju kajian yang semakin memperhatikan konteks, tujuan, dan realitas sosial. Hermeneutika membantu memperluas pemahaman terhadap makna hadis, maqāṣid al-syarīʿah membantu mengenali tujuan dan manfaat yang terkandung dalam pesan hadis, sedangkan pendekatan sosial-humaniora dan living hadis membuka ruang untuk memahami bagaimana hadis diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan ini juga menunjukkan bahwa studi hadis kini lebih terbuka terhadap dialog dengan berbagai bidang ilmu. Salah satu perkembangan yang muncul dari keterbukaan tersebut adalah semakin banyaknya pembahasan hubungan antara hadis dengan ilmu pengetahuan dan sains. Namun di sisi lain, hal ini juga menghadirkan persoalan mengenai batas dan validitas interpretasi ilmiah terhadap hadis.

D. Kajian Hadis, Sains, dan Problem Interpretasi

Perkembangan sains dan teknologi melahirkan berbagai persoalan baru sekaligus memberi pemahaman tentang berbagai fenomena alam, kesehatan, kedokteran, dan kehidupan manusia yang sebelumnya tidak tersedia dalam bentuk pengetahuan modern. Kondisi tersebut mendorong sebagian pengkaji hadis untuk melihat kembali sejumlah hadis melalui perspektif sains. Kajian hadis dan sains kemudian menjadi salah satu bentuk perkembangan kajian hadis kontemporer yang berusaha mempertemukan teks keagamaan dengan perkembangan pengetahuan modern.

Kajian hadis dalam perspektif sains pada dasarnya diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan fenomena ilmiah. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menjelaskan istilah atau fenomena yang terdapat dalam hadis dengan pengetahuan ilmiah yang relevan. Penelitian Aulia Rahmanini, Syaza el-Millah, dan Achyar Zain menunjukkan bahwa memahami hadis dalam konteks sains modern dapat dilakukan melalui beberapa metode, antara lain analisis tema dan kebahasaan, serta perbandingan antara kandungan hadis dan temuan ilmiah. Mereka juga menunjukkan bahwa sejumlah hadis yang berkaitan dengan perkembangan embrio, makanan, dan zat Zamzam telah menjadi objek pembahasan dalam hubungan antara hadis dan sains. (Rahmanini et al., 2024)

Dalam kajian kritik matan, penggunaan ilmu pengetahuan bisa menjadi salah satu cara untuk menguji dan memahami isi hadis tersebut. Firdaus dan Suryadilaga menjelaskan bahwa perkembangan kritik matan memungkinkan adanya integrasi keilmuan, terutama ketika hadis yang dikaji berkaitan erat dengan persoalan sains. Mereka menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan

dapat digunakan untuk membantu mengkaji hadis yang berkaitan dengan fenomena tertentu, tetapi penggunaannya tetap ditempatkan dalam kerangka kritik matan. (Firdaus & Suryadilaga, 2019)

Sementara itu, penerapan ilmu pengetahuan dalam penelitian hadis juga bisa memperluas cakupan penelitian hadis melalui dialog antara teks keagamaan dan pengetahuan ilmiah. Salah satu contohnya terlihat dalam kajian terhadap hadis tentang lalat yang mempertemukan kajian hadis dengan pengetahuan mengenai mikroorganisme dan kesehatan. Dengan demikian, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kajian hadis dapat berinteraksi dengan ilmu pengetahuan tanpa melepaskan karakter dasarnya sebagai kajian terhadap sumber ajaran Islam. (Arifin, 2020)

Meskipun begitu, keterbukaan terhadap sains juga menghadirkan persoalan metodologis dalam proses interpretasi hadis. Salah satu persoalan yang perlu diperhatikan adalah kecenderungan untuk melakukan interpretasi secara berlebihan (*overinterpretation*), yaitu ketika teori atau temuan ilmiah tertentu dipaksakan ke dalam kandungan hadis sehingga teks seolah-olah secara spesifik telah memuat teori ilmiah yang baru ditemukan. Kesesuaian antara suatu hadis dan temuan ilmiah tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa hadis tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan teori ilmiah tertentu. Karena itu, hubungan antara hadis dan sains perlu dibangun melalui analisis yang mempertimbangkan kandungan teks, konteks, serta tingkat kepastian pengetahuan ilmiah yang digunakan.

Dalam konteks tersebut, perlu dipahami perbedaan antara menggunakan sains untuk membantu menjelaskan hadis dan memaksakan teori sains ke dalam hadis. Yang pertama masih berada dalam wilayah penggunaan pendekatan interdisipliner, sedangkan yang kedua berpotensi menghasilkan interpretasi yang melampaui kandungan teks. Oleh sebab itu, pendekatan ilmiah perlu memperhatikan struktur kebahasaan hadis, konteks historis, *asbāb al-wurūd*, hubungan dengan hadis lain, serta prinsip-prinsip kritik matan. Firdaus dan Suryadilaga menegaskan pentingnya integrasi keilmuan dalam kritik matan, tetapi integrasi tersebut tetap diarahkan untuk memperkuat proses kritik dan pemahaman, bukan untuk menggantikan metodologi ilmu hadis. (Firdaus & Suryadilaga, 2019)

Problem interpretasi juga terlihat pada hadis-hadis yang dianggap bertentangan dengan temuan sains modern. Hadis mengenai lalat, matahari terbenam di sumber air, dan beberapa persoalan kesehatan, misalnya, sering menjadi objek perdebatan karena dipahami secara literal dan kemudian dibandingkan secara langsung dengan pengetahuan ilmiah modern. Penelitian Syaifulloh menunjukkan bahwa persoalan semacam ini perlu ditelaah melalui kritik sanad dan matan, perbandingan dengan al-Qur'an dan hadis lain, pemeriksaan *asbāb al-wurūd,* serta pertimbangan terhadap fakta ilmiah yang telah mapan. Dalam beberapa kasus, persoalan yang tampak sebagai pertentangan dapat berkaitan dengan konteks, penggunaan bahasa metaforis, atau bahkan kualitas hadis yang dipersoalkan. (Syaifulloh, 2025)

Persoalan mengenai batas penggunaan sains dalam kritik hadis secara lebih khusus dibahas oleh Muhammad Alfin Ghozali melalui konsep naqd ijābī dan naqd salbī. Ia mempertanyakan apakah kesesuaian hadis dengan fakta ilmiah dapat digunakan untuk memperkuat hadis yang lemah (*naqd ijābī*), serta apakah pertentangan dengan temuan ilmiah dapat digunakan untuk melemahkan hadis yang dianggap sahih (*naqd salbī*). Kajian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan fakta ilmiah dalam kritik hadis tidak dapat dilakukan secara sembarangan dan memerlukan sejumlah batasan metodologis. (Ghozali, 2025)

Dalam konteks tersebut, sains perlu ditempatkan sebagai alat bantu hermeneutis dalam memahami hadis, bukan sebagai hakim absolut atas wahyu. Sains dapat membantu menjelaskan

fenomena yang berkaitan dengan kandungan hadis serta memberikan perspektif tambahan dalam proses pemaknaan, tetapi tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran untuk menentukan kesahihan atau kelemahan suatu hadis. Penilaian terhadap hadis tetap harus didasarkan pada metodologi ilmu hadis, khususnya kritik sanad dan matan, sedangkan temuan ilmiah digunakan secara proporsional sebagai bagian dari pendekatan interdisipliner. Dengan demikian, kesesuaian suatu hadis dengan teori atau fakta ilmiah tidak secara otomatis membuktikan kesahihannya, sebagaimana ketidaksesuaian dengan suatu teori ilmiah tidak serta-merta membuktikan kelemahan atau ketidakabsahan hadis. Penempatan sains secara proporsional tersebut penting agar dialog antara hadis dan ilmu pengetahuan dapat memperluas pemahaman tanpa menjadikan perkembangan sains sebagai ukuran mutlak terhadap kebenaran wahyu.

Pada akhirnya, perkembangan kajian hadis dan sains menunjukkan adanya dua kecenderungan yang berjalan secara bersamaan. Di satu sisi, keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan memperluas ruang kajian hadis dan memungkinkan lahirnya penelitian interdisipliner. Di sisi lain, perkembangan tersebut menuntut kehati-hatian metodologis agar interpretasi hadis tidak terjebak pada pencocokan secara paksa, *overinterpretation*, atau klaim ilmiah yang melampaui kandungan teks. Oleh karena itu, integrasi hadis dan sains perlu diarahkan pada dialog akademik yang mempertahankan prinsip kritik hadis sekaligus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan tersebut kemudian membawa kajian hadis memasuki persoalan baru di era digital, ketika hadis tidak hanya dipelajari melalui kitab dan lembaga pendidikan, tetapi juga diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi melalui berbagai platform digital.

E. Transformasi Kajian Hadis di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia mengakses, menyampaikan, dan mempelajari hadis secara signifikan. Pada masa sebelumnya, penelitian tentang hadis banyak bergantung pada kitab-kitab hadis dalam bentuk cetak, perpustakaan, serta proses penelusuran secara manual, perkembangan teknologi informasi menghadirkan berbagai bentuk sumber hadis digital, seperti *database* hadis, perpustakaan digital, aplikasi, dan situs web. Digitalisasi tersebut memungkinkan teks hadis, kitab syarah, *rijāl al-ḥadīth*, serta berbagai literatur pendukung diakses secara lebih cepat dan luas. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyimpanan, tetapi juga menjadi bagian dari perkembangan metodologi penelitian hadis.

Digitalisasi memberikan keuntungan terutama dalam hal aksesibilitas dan efisiensi penelitian. Peneliti dapat melakukan pencarian lafaz, membandingkan berbagai riwayat, menelusuri sumber hadis, serta mengakses literatur pendukung tanpa harus selalu bergantung pada koleksi fisik. Perkembangan tersebut mempercepat proses *takhrīj* dan penelusuran data hadis sekaligus memperluas kemungkinan penelitian terhadap sumber-sumber klasik. Penelitian mengenai hadis dalam media siber menunjukkan bahwa keberadaan hadis secara daring memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mencari, mempelajari, dan mengamalkan hadis secara lebih efektif dan efisien. (Nikmatullah, 2024)

Transformasi berikutnya terlihat dalam perpindahan hadis dari ruang akademik dan literatur keagamaan menuju media sosial. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan berbagai media digital lainnya memungkinkan hadis disampaikan dalam bentuk video pendek, gambar, infografis, kutipan, maupun narasi dakwah. Bentuk penyampaian tersebut menjadikan hadis lebih mudah diterima oleh masyarakat yang terbiasa dengan komunikasi visual dan audiovisual. Kajian mengenai penyampaian hadis dalam konten media sosial menunjukkan adanya kecenderungan penyederhanaan dan adaptasi visual terhadap hadis untuk meningkatkan aksesibilitas serta keterlibatan audiens. (Nurhayati et al., 2025)

Media digital juga membuat hadis semakin dikenal dan disebarkan secara luas. Hadis kini tidak hanya dibaca oleh kalangan yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan, tetapi dapat diakses oleh masyarakat luas melalui mesin pencarian dan media sosial. Kondisi tersebut memperluas ruang partisipasi masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan pengetahuan keagamaan. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga bisa membuat dan menyebarkan konten hadis.

Perubahan tersebut mempunyai dampak positif karena memperluas akses terhadap sumber-sumber keagamaan. Akan tetapi, pola konsumsi informasi digital cenderung menempatkan informasi dalam bentuk yang ringkas, cepat, dan mudah dibagikan. Akibatnya, hadis berpotensi dipahami secara terpisah dari konteks dan penjelasan ilmiahnya. Penelitian tentang transformasi hadis ke media digital menunjukkan bahwa proses digitalisasi membantu memperluas cara orang untuk mengakses dan menyebarkan hadis, namun di sisi lain juga menghadirkan persoalan mengenai otoritas, autentisitas, konteks, serta lemahnya literasi digital keagamaan. (Khabir & Ridho, 2025)

Transformasi digital juga memengaruhi cara pengambilan keputusan otoritas keagamaan. Dalam tradisi keilmuan Islam, otoritas hadis secara historis berkaitan erat dengan penguasaan ilmu, kredibilitas ulama, sanad keilmuan, dan institusi pendidikan keagamaan. Di ruang digital, pola tersebut mengalami perubahan karena seseorang dapat memperoleh popularitas dan pengaruh keagamaan melalui kemampuan memproduksi konten, membangun komunitas, serta memperoleh keterlibatan audiens. Fenomena tersebut tidak berarti bahwa otoritas ulama sepenuhnya hilang, tetapi menunjukkan adanya rekonfigurasi otoritas keagamaan. Penelitian Alfani dan Anwar menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan *influencer* dakwah memainkan peran penting dalam penyebaran dan pemaknaan hadis. Kemudahan akses terhadap hadis di media sosial juga membawa pergeseran sumber pengetahuan keagamaan dari lembaga tradisional menuju ruang digital, sekaligus meningkatkan kebutuhan terhadap verifikasi keaslian dan ketepatan interpretasi hadis. (Alfani & Anwar, 2024)

Perubahan otoritas tersebut menjadi semakin penting karena kepercayaan di media sosial tidak selalu ditentukan oleh kompetensi keilmuan. Popularitas, kemampuan komunikasi, jumlah pengikut, interaksi pengguna, dan mekanisme algoritma dapat ikut menentukan konten mana yang memperoleh perhatian lebih besar. Penelitian mengenai rekonfigurasi otoritas keagamaan di media sosial menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran dari otoritas yang berbasis institusi menuju bentuk otoritas digital yang dipengaruhi oleh visibilitas, daya tarik komunikasi, dan modal simbolik di ruang digital. (Zuhri et al., 2026)

Penelitian tentang hadis di media siber menunjukkan bahwa selain memberikan manfaat berupa kemudahan akses dan penyebaran, media digital juga menghadirkan persoalan berkaitan dengan teks, pemahaman, dan praktik hadis. Salah satu tantangan yang secara khusus muncul adalah penyebaran hadis palsu atau informasi hadis yang tidak dapat diverifikasi. (Nikmatullah, 2024) Penelitian mengenai konten hadis di media sosial juga menunjukkan bahwa terdapat persoalan dalam menunjukkan sumber dan autentisitas hadis,, terutama ketika penyebaran hadis lebih mengutamakan daya tarik konten daripada memastikan sumbernya. (Nurhayati et al., 2025)

Masalah tersebut menunjukkan bahwa tantangan studi hadis di era digital bukan hanya bagaimana memperoleh hadis, tetapi juga bagaimana memverifikasi dan memahami hadis yang diperoleh. Kemampuan menggunakan aplikasi atau mesin pencari hadis belum dapat disamakan dengan kemampuan melakukan penelitian hadis. Peneliti maupun masyarakat tetap membutuhkan pengetahuan mengenai *takhrīj al-ḥadīth*, kritik sanad dan matan, sumber primer

hadis, kitab syarah, serta metode memahami hadis. Artinya, kemajuan teknologi harus diiringi dengan peningkatan kemampuan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks tersebut, literasi hadis menjadi hal penting dalam menghadapi respons terhadap transformasi digital. Literasi hadis bukan hanya berkaitan dengan kemampuan mencari teks hadis, tetapi juga kemampuan mengidentifikasi sumber, memeriksa kualitas riwayat, memahami konteks, membandingkan redaksi, dan membedakan antara hadis sahih, hasan, daif, dan mawḍū‘. Literasi semacam ini diperlukan agar masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi hadis, tetapi juga mampu bersikap kritis terhadap informasi keagamaan yang beredar.

Perubahan tersebut juga dapat dilihat dalam perkembangan *living hadis*. Hadis tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca, tetapi mengalami proses reproduksi, visualisasi, pemaknaan ulang, dan praktik di ruang digital. Penelitian terbaru mengenai *living hadis* di ruang digital Indonesia menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan autentisitas transmisi hadis dan kebutuhan popularisasi konten media sosial. Penelitian tersebut mengidentifikasi bentuk-bentuk seperti pengemasan ulang teks secara visual, pembentukan narasi, dan peran mediasi keilmuan dalam penyebaran konten hadis di Instagram, TikTok, dan YouTube. (Sabari et al., 2026)

Oleh karena itu, transformasi digital tidak boleh dipandang hanya sebagai perubahan cara hadis disebarkan, tetapi sebagai perubahan dalam seluruh sistem studi hadis. Kajian hadis dituntut untuk mempertahankan prinsip autentisitas dan kritik ilmiah sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Digitalisasi sumber, penggunaan perangkat lunak penelitian, produksi konten hadis, serta pemanfaatan media sosial perlu disertai dengan penguatan metodologi dan literasi hadis.

Sebab itu, era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan studi hadis di Indonesia. Teknologi memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber hadis, mempercepat penelitian, memperluas dakwah, dan memungkinkan hadis hadir dalam berbagai bentuk media. Namun, teknologi juga menghadirkan persoalan berupa penyebaran hadis yang tidak terverifikasi, penyederhanaan makna, disinformasi, serta pergeseran otoritas keagamaan. Karena itu, arah perkembangan studi hadis di era digital perlu diarahkan pada integrasi antara kemajuan teknologi, ketelitian metodologis, dan penguatan literasi hadis. Dengan orientasi tersebut, digitalisasi tidak hanya memperluas jangkauan hadis, tetapi juga dapat mendukung perkembangan kajian hadis yang kritis, akademik, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat zaman sekarang.

F. Pemetaan Transformasi Metodologis Kajian Hadis di Indonesia

Pembahasan mengenai perkembangan kajian hadis di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan studi hadis tidak berlangsung dalam bentuk pergantian metode secara tiba-tiba, tetapi melalui proses transformasi yang bertahap dan saling berkelanjutan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari pergeseran orientasi kajian, objek penelitian, pendekatan metodologis, sumber pengetahuan, serta ruang transmisi hadis. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, transformasi kajian hadis di Indonesia dapat dipetakan ke dalam lima fase utama, yaitu fase transmisi keilmuan, akademisasi, kontekstualisasi, interdisipliner, dan digitalisasi. Kelima fase tersebut menunjukkan perubahan karakter kajian hadis dari pemeliharaan tradisi menuju penelitian yang sistematis, perluasan pemaknaan, keterbukaan terhadap disiplin ilmu lain, hingga transformasi ruang transmisi dan otoritas pengetahuan hadis.

Fase pertama adalah transmisi keilmuan, yang ditandai oleh pemeliharaan dan penyampaian tradisi hadis melalui jaringan ulama, pesantren, majelis keagamaan, serta hubungan guru dan murid. Pada fase ini, hadis terutama dipelajari melalui kitab-kitab keagamaan dengan perhatian pada penguasaan teks, pemahaman dasar, dan kesinambungan transmisi pengetahuan.

Karakter utama fase ini adalah pemeliharaan tradisi keilmuan hadis agar tetap dapat diterima dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, orientasi kajian pada tahap awal lebih menekankan aspek transmisi dan preservasi pengetahuan hadis.

Fase kedua adalah akademisasi, yang ditandai oleh masuknya kajian hadis ke dalam lembaga pendidikan tinggi dan berkembangnya penelitian hadis secara lebih sistematis. Pada tahap ini, orientasi kajian mengalami perubahan dari sekadar transmisi menuju pengujian dan penelitian terhadap hadis. Sanad dan matan menjadi objek utama penelitian melalui berbagai metode kritik hadis. Kajian hadis mulai menggunakan kerangka penelitian akademik untuk menilai kualitas riwayat, meneliti kredibilitas perawi, serta mengkaji kandungan matan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa akademisasi tidak menghapus tradisi transmisi sebelumnya, tetapi memberikan bentuk penelitian yang lebih sistematis terhadap pengetahuan hadis.

Fase ketiga adalah kontekstualisasi, yang ditandai oleh meluasnya perhatian dari persoalan kualitas riwayat menuju persoalan makna, konteks, dan relevansi hadis. Kritik sanad dan matan tetap menjadi bagian penting dalam penelitian, tetapi hadis mulai dipahami dengan mempertimbangkan konteks historis, posisi dan fungsi Nabi, serta kondisi masyarakat. Perkembangan pendekatan tekstual dan kontekstual, hermeneutika, dan maqāṣid al-syarīʿah menunjukkan adanya perubahan orientasi dari validasi riwayat menuju perluasan pemaknaan. Pada fase ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks yang harus diketahui kualitasnya, tetapi juga sebagai sumber ajaran yang perlu dipahami pesan dan relevansinya dalam konteks yang berbeda.

Fase keempat adalah interdisipliner, yang ditandai oleh semakin terbukanya studi hadis terhadap berbagai bidang ilmu dan realitas kehidupan masyarakat. Pada fase ini, objek kajian tidak lagi terbatas pada sanad, matan, dan makna teks, tetapi meluas kepada praktik keagamaan, kehidupan sosial, budaya, serta berbagai fenomena yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Pendekatan sosial-humaniora dan *living hadis* memungkinkan penelitian terhadap bagaimana hadis diterima, dimaknai, dan dipraktikkan oleh masyarakat, sedangkan dialog antara hadis dan sains memperluas kajian terhadap fenomena ilmiah. Karakter utama fase ini adalah perluasan objek dan perspektif penelitian melalui interaksi antara ilmu hadis dengan disiplin ilmu lainnya.

Fase kelima adalah digitalisasi, yang ditandai oleh perubahan ruang akses, transmisi, produksi, dan konsumsi pengetahuan hadis. Digitalisasi sumber hadis melalui *database*, aplikasi, perpustakaan digital, dan situs web memberikan kemudahan dalam pencarian dan penelitian hadis. Pada saat yang sama, media sosial mengubah cara hadis diproduksi dan disebarkan melalui video, gambar, infografis, dan berbagai bentuk konten digital. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan media penyampaian, tetapi juga memengaruhi pembentukan otoritas keagamaan. Jika sebelumnya otoritas pengetahuan hadis lebih banyak berkaitan dengan ulama, lembaga pendidikan, dan jaringan keilmuan, ruang digital memungkinkan popularitas, visibilitas, kemampuan komunikasi, dan keterlibatan audiens turut memengaruhi penerimaan suatu konten keagamaan. Oleh karena itu, karakter utama fase digitalisasi adalah transformasi ruang transmisi sekaligus rekonfigurasi otoritas pengetahuan hadis.

Kelima fase tersebut menunjukkan bahwa transformasi kajian hadis di Indonesia berlangsung secara kumulatif, bukan melalui penggantian total antara satu fase dengan fase lainnya. Tradisi transmisi tetap menjadi dasar bagi perkembangan akademisasi, sementara kritik sanad dan matan tetap diperlukan ketika kajian hadis berkembang menuju kontekstualisasi dan pendekatan interdisipliner. Demikian pula, perkembangan digital tidak menghilangkan kebutuhan terhadap metodologi kritik hadis, tetapi justru meningkatkan kebutuhan terhadap verifikasi

sumber, autentisitas riwayat, dan literasi hadis. Dengan demikian, setiap fase memperluas fungsi dan ruang kajian hadis sekaligus mempertahankan unsur metodologis tertentu dari fase sebelumnya.

Jika dilihat dari orientasi, objek, pendekatan, sumber pengetahuan, dan ruang transmisi, transformasi tersebut memperlihatkan pola perkembangan dari pemeliharaan tradisi menuju sistematisasi penelitian, kemudian menuju perluasan pemaknaan, interaksi interdisipliner, dan transformasi ruang digital. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kajian hadis di Indonesia bukan sekadar bertambahnya pendekatan atau munculnya media baru, tetapi merupakan perubahan dalam cara hadis diposisikan sebagai objek penelitian, sumber pengetahuan, dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, transformasi kajian hadis dapat dipahami sebagai proses perluasan yang bergerak dari ruang transmisi tradisional menuju ruang akademik, kontekstual, sosial-interdisipliner, dan digital.

Pemetaan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa karakter utama perkembangan kajian hadis di Indonesia terletak pada hubungan antara kesinambungan dan perubahan. Kesinambungan terlihat dari tetap dipertahankannya prinsip autentisitas, kritik sanad dan matan, serta tradisi keilmuan hadis, sedangkan perubahan terlihat pada perluasan objek, pendekatan, sumber pengetahuan, dan ruang transmisi. Dengan perspektif tersebut, perkembangan kajian hadis di Indonesia tidak hanya dapat dipahami sebagai sejarah bertambahnya kajian dan pendekatan, tetapi sebagai transformasi metodologis yang secara bertahap memperluas cara hadis ditransmisikan, diteliti, dipahami, dihubungkan dengan realitas, dan disebarluaskan kepada masyarakat.

Kesimpulan

Perkembangan kajian hadis di Indonesia menunjukkan transformasi bertahap dari tradisi transmisi melalui ulama dan pesantren menuju kajian akademik di perguruan tinggi, yang ditandai dengan penguatan kritik sanad dan matan serta pergeseran dari pendekatan tekstual menuju kontekstual. Perkembangan tersebut kemudian meluas melalui pendekatan hermeneutika, maqāṣid al-syarīʻah, sosial-humaniora, living hadis, dan kajian hadis-sains, dengan tetap memperhatikan batas interpretasi agar tidak terjadi overinterpretation. Di era digital, digitalisasi sumber dan media sosial semakin memperluas akses serta penyebaran hadis, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa autentisitas, disinformasi, pergeseran otoritas, dan literasi hadis. Dengan demikian, arah perkembangan studi hadis bergerak dari transmisi menuju kritik, dari tekstual menuju kontekstual dan interdisipliner, serta dari ruang konvensional menuju ruang digital. Ke depan, pengembangan kajian hadis perlu mengintegrasikan kekuatan tradisi keilmuan dengan pendekatan metodologis dan teknologi secara kritis agar tetap memiliki ketelitian akademik sekaligus relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

Alfani, M., & Anwar, L. (2024). Kontekstualisasi Hadis dalam Era Digital: Retorika dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah di Media Sosial. *Universum: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan*, *18*(2), 83–103. https://doi.org/10.30762/universum.v18i2.2611

Anggoro, T. (2018). Wacana Studi Hadis di Indonesia: Studi atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur`an Dan Al-Hadis*, *6*(2), 235–255. https://doi.org/DOI:%252010.24235/diyaafkar.v6i02.3786

Arifin, M. P. (2020). Obat Penawar dan Penyakit di Sayap Lalat (Integrasi-Interkonektif Hadis dengan Ilmu Pengetahuan). *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *2*(02), 93–110.

Aziza, I. N. (2022). Metode Pemahaman Hadis di Indonesia (Telaah atas Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy). *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies*, *3*(2), 118–126. https://doi.org/10.51875/alisnad.v3i2.130

Fazrin, C. (2023). *Metodologi Kritik Sanad Hadis (Studi Komparasi Muhammad Syuhudi Ismail dan Hasbi Ash-Shiddieqy)* [Master`s Thesis]. IIQ An-Nur Yogyakarta.

Firdaus, M. T., & Suryadilaga, M. A. (2019). Integrasi Keilmuan dalam Kritik Matan Hadis. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *18*(2), 153–176. https://doi.org/10.30631/tjd.v18i2.96.

Fithoroini, D. (2021). Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail). *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, *2*(1), 116–140. https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.42

Ghozali, M. A. (2025). Peran Sains dalam Kritik Hadis: Antara Naqd Ijābī dan Naqd Salbī. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, *6*(1), 93–124. https://doi.org/10.55987/njhs.v6i1.220

Isbaria, I. (2022). Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Peran dan Prospek Keilmuan Hadis Perguruan Tinggi. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, *13*(1), 37–53. https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.26328

Ismail, M. S. (2016). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. 2). PT. Bulan Bintang.

Ismail, M. S. (2020). *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Cet. 2). PT Bulan Bintang.

Junianto, V., Mo`afi, M., & Amrulloh, A. (2023). The Interdisciplinary Approach and Its Contribution to the Study of Living Hadith. *Jurnal Living Hadis*, *8*(2). https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4912

Khabir, I. N. Abd., & Ridho, M. A. (2025). Transformasi Hadis ke Media Digital. *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *2*(1), 152–158.

Kholishuddin, K. (2020). Penggunaan Pendekatan Maqasid Shari'ah sebagai Instrumen Kontekstualisasi Makna Hadis. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, *1*(1), 74–95. https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.4

Latifah, L., Helim, A., & Supriadi, A. (2025). Metode Pemahaman Hadits Pendekatan Maqāshidī Berbasis Tujuan Syariat. *Sultan Adam: Jurnal Hukum Dan Sosial*, *3*(2), 251–259. https://doi.org/10.71456/sultan.v3i2.1581

Makmur, M., Ismail, M., & Burhanuddin, B. (2021). Metode Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadits). *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *3*(2), 85–95. https://doi.org/10.46870/jstain.v3i2.50

Nasrulloh, M., & Witro, D. (2022). Pemikiran Syuhudi Ismail tentang Paradigma Hadis Tekstual dan Kontekstual: Sebuah Tinjauan Umum. *An-Nida: Journal of Islamic Thought*, *46*(1), 1–25. https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19226

Nikmatullah, N. (2024). Online Hadith in Cyber Media: Benefit, Challenging, and Solution. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, *8*(2). https://doi.org/10.15575/diroyah.v8i2.33796

Nurhayati, N., Siregar, S. R., Susana, N., Niswa, S., & Manik, Z. (2025). Transformasi Dakwah Diera Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial. *Jurnal Syiar-Syiar*, *5*(1), 43–56. https://doi.org/10.36490/syiar.v5i1.1732

Putri, S. (2020). Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya dalam Bidang Hadis. *An-Nida: Journal of Islamic Thought*, *44*(1), 1–15. https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12499

Rahmanini, A., Matondang, S. E.-M., & Zein, A. (2024). Memahami Hadis dalam Perspektif Sains Modern: Kajian Teori dan Metode. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *26*(2), 155–168. https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.24039

Rizkiy, M. I. (2025). Bridging the Methodological Gap: Emic and Etic Paradigms in Evolving the Living Hadith Studies. *Jurnal Living Hadis*, *10*(2). https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6578

Sabari, M., Alfi, P. W., Suparta, M., & Askar, R. A. (2026). Reconfiguration of Living Hadith in the Digital Space: Between Authenticity of Transmission and Popularization of Islamic Education Content on Social Media. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, *15*(1), 18–31. https://doi.org/10.15408/quhas.v15i1.51404

Salam, N. (2019). *Living Hadis: Integrasi Metodologi Kajian 'Ulum Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial*. Literasi Nusantara.

Syaifulloh, M. R. (2025). Kritik Matan Hadis: Studi Kasus Hadis-Hadis yang Bertentangan dengan Sains Modern. *Jurnal Quran Hadis*, *2*(1).

Wahid, R. A., & Masri, D. (2018). Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *42*(2), 263–280. http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v42i2.572

Yuliharti, Y., Rahman, R., Nafisah, L., Ridwan, W. A., Ali Akbar, M. Y., Alfiah, A., & Nurhaidah, S. N. (2024). The Development of Hadith Study in Islamic Boarding Schools and Islamic Higher Education in Indonesia. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, *12*(1), 107–118. https://doi.org/10.21093/sy.v12i1.8964

Zuhri, S., Fitriyani, F., Munandar, A., Nur Rahma, A. D. A., & Dahlan, M. (2026). Transforming Religious Authority: Fatwas in the Social Media Era. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, *17*(1), 175–198. http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v17i1.34568